

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia adalah negara kepulauan yang terdiri dari banyak pulau, dimana pulau-pulau tersebut menyimpan kekayaan alam yang luar biasa. Tidak hanya memiliki kekayaan alam, tetapi Indonesia juga memiliki keragaman budaya yang ditandai dengan banyaknya suku-suku yang ada di Indonesia dan setiap suku-suku tersebut memiliki budaya dengan ciri khas masing-masing. Budaya-budaya yang berasal dari suku-suku di Indonesia ini menghasilkan yang namanya budaya nasional.

Budaya nasional adalah budaya yang dihasilkan oleh masyarakat bangsa tersebut sejak zaman dahulu hingga kini sebagai suatu karya yang dibanggakan yang memiliki kekhasan bangsa tersebut dan memberi identitas warga, serta menciptakan suatu jati diri bangsa yang kuat. Budaya nasional Indonesia adalah budaya yang dihasilkan oleh bangsa Indonesia sejak zaman dahulu hingga kini sebagai suatu karya yang dibanggakan yang memiliki kekhasan bangsa Indonesia dan menciptakan jati diri dan identitas bangsa Indonesia yang kuat (Wijayanti, 2019: 1-2).

Pada era modern ini, banyak terjadi perubahan di masyarakat, yaitu perubahan gaya hidup dan paradigma masyarakat dari tradisional ke arah yang lebih modern. Perubahan tersebut memberikan dampak baik dampak positif maupun dampak negatif. Salah satu dampak negatifnya adalah

masyarakat lebih menyukai budaya modern yang berasal dari luar negeri daripada budaya tradisional Indonesia, dan membuat masyarakat meninggalkan budaya tradisional dan lebih memilih untuk belajar budaya modern. Peristiwa tersebut, disebabkan oleh adanya globalisasi. Globalisasi merupakan proses yang menggejala sebagai peristiwa yang melanda seluruh dunia secara lintas budaya. Dalam gerak lintas budaya ini terjadi berbagai pertemuan antarbudaya (*cultural encounters*) yang membentuk proses saling pengaruh antarbudaya, dengan kemungkinan satu pihak lebih besar pengaruhnya daripada pihak lainnya. Globalisasi mempengaruhi hampir semua aspek yang ada di masyarakat, termasuk di antaranya aspek budaya. Kebudayaan dapat diartikan sebagai nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat ataupun persepsi yang dimiliki oleh warga masyarakat terhadap berbagai hal. Baik nilai-nilai maupun persepsi berkaitan dengan aspek-aspek kejiwaan/psikologis, yaitu sesuatu yang terdapat pada alam pikiran. Sebagai salah satu hasil pemikiran dan penemuan seseorang adalah kesenian, yang merupakan subsistem dari kebudayaan (Gintoro, 2009: 1-2).

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Dimana kebudayaan merupakan sistem pengetahuan yang meliputi ide atau gagasan yang terdapat di dalam pikiran manusia sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Kebudayaan memiliki unsur-unsur utama salah satunya adalah kesenian. Kesenian mengacu pada nilai keindahan atau estetika yang berasal dari hasrat manusia tentang keindahan yang dinikmati dengan mata dan telinga. Sebagai makhluk yang mempunyai cita

rasa yang tinggi, manusia dapat menghasilkan berbagai macam corak kesenian mulai dari yang sederhana hingga perwujudan kesenian yang kompleks (Gintoro, 2009: 3-9).

Kesenian-kesenian di Indonesia ini berasal dari berbagai daerah di Indonesia, salah satunya yang berasal dari daerah Banyumas. Banyumas adalah sebuah kabupaten yang ada di Pulau Jawa yang lebih tepatnya berada pada Provinsi Jawa Tengah dengan ciri khas keseniannya menggunakan bahasa ngapak. Kesenian-kesenian Banyumas tidak hanya berkembang di daerah banyumas saja tetapi juga berkembang di daerah Eks- Karesidenan Banyumas, seperti Purbalingga, Banjarnegara dan Cilacap. Cilacap merupakan salah satu daerah yang memiliki kesenian yang beranekaragam, dan beberapa kesenian juga ada yang terpengaruh oleh ciri khas kesenian Banyumas. Banyak kesenian yang berkembang di daerah ini, seperti tarian, lengger Banyumasan, wayang gagrag Banyumasan, karawitan, ebeg dan masih banyak lagi.

Kesenian-kesenian tradisional ini masih tetap ada, berkembang, dan tetap dilestarikan di masa modern ini berkat adanya peran dari sanggar seni tradisional. Salah satu sanggar seni di Cilacap yang masih berdiri dan menjaga kelestarian kesenian tradisional adalah Sanggar Bima Laras.

Sanggar Bima Laras ini terletak di Desa Kesugihan, Kecamatan Kesugihan untuk lebih tepatnya beralamat di Dusun Sendang Arum Jalan Kemerdekaan Barat No. 73 Kesugihan, Cilacap. Di Sanggar Bima Laras terdapat kesenian-kesenian yaitu lengger Banyumasan, sinden, karawitan,

dalang cilik dan wayang gagrag Banyumasan. Sanggar ini berdiri sejak tahun 1990 didirikan oleh dalang kondang dari Kesugihan Cilacap yang bernama Ki Ali Suwardjono atau biasa dikenal dengan dalang Djono. Sanggar Bima Laras ini awalnya bernama Sasana Krida Budaya yang masih berbentuk rumah biasa, kemudian karena beberapa alasan pada tahun 1990 didirikan sebuah pendopo untuk belajar kesenian dan barulah berganti nama menjadi Sanggar Bima Laras. Pendirian pendopo tersebut sebagai pertanda dari berdirinya Sanggar Bima Laras.

Pada tahun 2004, dalang Djono wafat karena mengalami kecelakaan lalu lintas. Kemudian kepemimpinan Sanggar Bima Laras ini dilanjutkan oleh anaknya. Sanggar Bima Laras saat ini dipimpin oleh Ki Sigit Djono Saputro alias dalang Sigit. Dalang Sigit adalah anak kelima dari dalang Djono. Dalang Sigit adalah dalang yang masih muda dan sangat terkenal. Beliau mewarisi bakat pendalangan dari dalang Djono, dan kini meneruskan profesi orang tuanya sebagai dalang.

Pada Sanggar Bima Laras ini, membuka pelatihan bagi orang-orang mulai dari anak-anak sampai orang dewasa yang ingin belajar tentang kesenian, seperti pendalangan, karawitan, lengger, dan sinden. Mereka bisa belajar dengan orang-orang yang ahli pada kesenian tersebut yang berada pada Sanggar Bima Laras tersebut. Banyak orang-orang yang berasal dari luar Cilacap datang ke Sanggar Bima Laras untuk belajar seni pendalangan. Selain itu juga ada beberapa dalang-dalang kondang yang ada di Cilacap yang pernah berguru seni pendalangan pada Sanggar Bima Laras. Dalam hal

prestasi Sanggar Bima Laras telah mengikuti enam festival, dimana salah satu festivalnya Sanggar Bima Laras berhasil meraih juara harapan satu yaitu pada festival dalang cilik tingkat nasional tahun 2019 yang diselenggarakan di Balaikota Surakarta.

Sanggar Bima Laras ini sanggar yang banyak melakukan pementasan wayang di berbagai daerah bahkan sampai keluar daerah Cilacap. Dalam satu bulan Sanggar Bima Laras dapat melakukan pertunjukan sebanyak tujuh belas kali. Untuk pertunjukan kesenian wayang, karawitan, lengger Banyumasan dan tarian dari Sanggar Bima Laras ini masih di gandrungi oleh masyarakat. Namun yang paling di gandrungi oleh masyarakat adalah pertunjukan kesenian wayang dan lengger Banyumasan. Pertunjukan kesenian oleh Sanggar Bima Laras biasanya digunakan untuk menghibur masyarakat apabila ada acara-acara penting yang diselenggarakan oleh Kecamatan, Kelurahan atau dinas tertentu seperti HUT RI atau acara sedekah laut. Selain itu terkadang juga digunakan untuk menghibur masyarakat apabila ada acara tasyakuran seperti acara tasyakuran seseorang yang terpilih menjadi anggota DPR, DPRD dan Bupati atau untuk acara pernikahan. Sanggar Bima Laras juga melakukan kerja sama dengan pemda terkait tentang festival-festival serta pengiriman-pengiriman penari apabila dibutuhkan untuk pagelaran tari.

Pandemi Covid 19 membuat Sanggar Bima Laras harus menghentikan kegiatan pementasan wayang kulit secara langsung, banyak jadwal pementasan wayang kulit yang harus dibatalkan. Akibat pandemi, terjadi

pengurangan terhadap pemain alat musik beserta sinden yang dilakukan oleh Sanggar Bima Laras. Pandemi yang terjadi tidak menghentikan Sanggar Bima Laras untuk tetap berkreasi, Sanggar Bima Laras ini tetap melakukan penampilan wayang kulit gagrag Banyumasan namun secara virtual, yang biasa dilakukan setiap malam minggu atau ketika terdapat acara-acara penting dari Sanggar Bima Laras. Setelah memasuki era new normal, Sanggar Bima Laras mulai menerima kembali tawaran untuk pementasan wayang kulit, namun tetap dilaksanakan sesuai dengan protokol kesehatan. Satu bulan hanya ada satu atau dua pementasan saja (Wawancara dengan Ki Sigit Djono Saputro pada 19 September 2020).

Pembatasan tahun penelitian yaitu 1990-2020, karena berdasarkan wawancara dengan Dalang Sigit Djono Saputro dan Bapak Cahyo. Tahun 1990 adalah berdirinya Sanggar Bima Laras, sedangkan tahun 2020 adalah tahun batas penelitian penulis. Tahun 2020 ini terjadi fenomena pandemi covid 19 yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan Sanggar Bima Laras baik dalam kegiatan sanggar hingga anggota sanggar.

Dari latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *“Dinamika Sejarah Sanggar Bima Laras Desa Kesugihan Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap Tahun 1990-2020”*, karena belum banyak sumber yang menjelaskan tentang perkembangan sanggar seni di Kabupaten Cilacap yang dikupas secara mendalam. Sebagai objek penelitian, penulis akan melakukan penelitian di Desa Kesugihan, Kecamatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap. Sanggar Bima Laras ini memiliki keunikan

dari cara penyajian keseniannya yaitu menggunakan gaya banyumasan. Didirikan oleh Ki Ali Suwardjono atau biasa dikenal dengan dalang Djono, beliau adalah dalang terkenal di Kabupaten Cilacap. Saat ini Sanggar Bima Laras sudah pada kepemimpinan generasi kedua, yaitu dipimpin oleh anak dari Ki Ali Suwardjono yaitu Ki Sigit Djono Saputro. Sanggar Bima Laras ini merupakan sanggar yang sudah berdiri selama 30 tahun dan masih eksis hingga saat ini serta sanggar yang berprestasi dan aktif mengirimkan anggotanya untuk pementasan tari di Kabupaten Cilacap.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana berdirinya Sanggar Bima Laras?
2. Bagaimana perkembangan dari Sanggar Bima Laras?
3. Bagaimana peran dari Sanggar Bima Laras dalam melestarikan kesenian tradisional dan masyarakat?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari permasalahan yang sudah dipaparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui tentang proses berdirinya Sanggar Bima Laras.
2. Menjelaskan tentang perkembangan dari Sanggar Bima Laras.

3. Mendeskripsikan tentang peran dari Sanggar Bima Laras dalam melestarikan kesenian tradisional dan masyarakat.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Dengan adanya penelitian ini maka dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu sejarah, memberi masukan bagi peneliti berikutnya, dan dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian yang berkaitan dengan sanggar seni serta memberikan sumbangan informasi tentang Sanggar Bima Laras yang selanjutnya dapat memberi motivasi penelitian tentang masalah sejenis guna penyempurnaan penelitian ini.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat:

###### **a. Masyarakat**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan bagi masyarakat dapat menumbuhkan rasa peduli dan mendukung akan keberadaan dan kelestarian sanggar sebagai wadah tumbuh dan berkembangnya kesenian-kesenian di Indonesia dan mendukung semua kegiatan yang dilakukan oleh sanggar guna melestarikan kesenian. Selain itu, dari hasil penelitian yang akan dilakukan diharapkan juga dapat menjadi dasar bagi masyarakat maupun pembaca lainnya karena dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap kesenian-kesenian di

Indonesia, sehingga kesenian-kesenian Indonesia dapat terus berkembang dan dapat terus dilestarikan serta tidak melupakan dan tidak meninggalkan kesenian sampai generasi selanjutnya agar bisa berkembang di Indonesia hingga ke luar negeri.

b. Para Seniman

Dapat menjadi masukan bagi para seniman untuk mendukung keberadaan dan kelestarian sanggar sebagai wadah tumbuh dan berkembangnya kesenian-kesenian Indonesia dan menjadikan sebagai acuan atau tempat untuk mengembangkan kreatifitas para seniman terhadap kesenian-kesenian Indonesia. Sehingga kesenian-kesenian Indonesia terus terjaga kelestariannya sampai generasi selanjutnya.

c. Pemerintah

Bagi dinas kebudayaan diharapkan dengan adanya penelitian ini maka dapat menjadi rujukan untuk membuat sebuah aturan agar dapat bersama-sama melestarikan kesenian-kesenian di Indonesia. Selain itu diharapkan agar dinas kebudayaan untuk selalu mendukung dan memberikan perhatian kepada semua kegiatan yang dilakukan di sanggar, dimana sanggar sebagai wadah berkembangnya kesenian guna melestarikan kesenian-kesenian Indonesia.

## **E. Tinjauan Pustaka dan Penelitian yang Relevan**

### **1. Tinjauan Pustaka**

#### **a. Sejarah Kesenian**

Sejarah adalah rekonstruksi masa lalu. Definisi sejarah yang tautologis yang mengatakan bahwa sejarah ialah apa yang dikerjakan sejarawan. Tautologi ini menegaskan bahwa sejarawan mempunyai kebebasan dalam rekonstruksi. Sesuatu yang dapat direkonstruksi sejarah adalah apa saja yang sudah dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan, dan dialami oleh orang (Kuntowijoyo, 2013: 14).

Sejarah sebagai seni memerlukan empat hal, yaitu intuisi, imajinasi, emosi, dan gaya bahasa. Pertama, sejarah memerlukan intuisi yaitu sejarawan memerlukan pemahaman langsung dan instingtif selama masa penelitian berlangsung. Setiap langkah memerlukan kepandaian sejarawan dalam memutuskan apa yang harus dikerjakan. Sering terjadi untuk memilih suatu penjelasan, bukan peralatan ilmu yang berjalan tetapi intuisi. Dalam hal ini, cara kerja sejarawan sama seperti seniman. Kedua, sejarah memerlukan imajinasi yaitu sejarawan harus dapat membayangkan apa yang sebenarnya, apa yang sedang terjadi, dan apa yang terjadi sesudah itu. Ketiga, sejarah memerlukan emosi, yaitu sejarawan dalam penulisannya harus berempati, menyatukan perasaan dengan objeknya. Diharapkan sejarawan dapat menghadirkan objeknya seolah-olah pembacanya mengalami sendiri peristiwa itu. Untuk

sejarah kebudayaan, menghadirkan itu sangat penting. Keempat, sejarah memerlukan gaya bahasa yaitu dalam tulisan sejarah, deskripsi itu seperti melukis yang naturalistis, yang diperlukan ialah kemampuan untuk menuliskan detail.

Kesenian memberikan sebuah sumbangan kepada sejarah. Sumbangan tersebut berupa karakterisasi dan struktur. Berikut penjelasan mengenai sumbangan kesenian terhadap sejarah:

1) Seni memberi karakteristik

Seni sastra dapat menyumbangkan miliknya yang berupa karakterisasi pada biografi. Sejarawan mungkin tidak terlalu sadar bahwa ia harus menggambarkan watak orang dalam deskripsi. Sejarah yang berhubungan dengan peristiwa tidak begitu peduli dengan watak orang.

2) Seni memberi struktur

Kebanyakan sejarawan tidak menyadari pentingnya struktur atau plot atau alur dalam tulisannya. Sekalipun alur dalam sastra berbeda dengan alur pada sejarah, tetapi ada persamaannya. Alur dalam novel dapat dalam tiga tahap: pengenalan, krisis, dan solusi. Sejarawan sering tergesa-gesa menulis mengenai krisis dan solusinya tanpa memperkenalkan pendahulunya. Sejarawan setiap kali menulis, ia akan menuliskan sebuah peristiwa dengan melukiskan latar belakang peristiwa itu (Kuntowijoyo, 2013: 52-56).

b. Kesenian Sebagai Unsur Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu buddhaya, bentuk jamak dari budhi yang berarti akal atau budi. Dengan demikian, kebudayaan adalah hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Wiranata, 2011: 95-96).

Ketujuh unsur yang dapat disebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia itu adalah:

- 1) Bahasa,
- 2) Sistem pengetahuan,
- 3) Organisasi sosial,
- 4) Sistem peralatan hidup dan teknologi,
- 5) Sistem mata pencaharian hidup,
- 6) Sistem religi,
- 7) Kesenian,

Tiap-tiap unsur kebudayaan universal sudah tentu juga menjelma dalam ketiga wujud kebudayaan, yaitu wujud berupa sistem budaya, berupa sistem sosial, dan berupa unsur-unsur kebudayaan fisik (Koentjaraningrat, 2009: 165).

Dalam mengkaji kesenian, maka tak bisa tidak seorang ilmuwan harus pula mengkajinya dalam konteks kebudayaan, karena

kesenian adalah salah satu unsur dari tujuh unsur kebudayaan universal. Kesenian sering disinonimkan dengan kebudayaan, padahal kesenian hanyalah bagian dari kebudayaan. Istilah kesenian sendiri sering dipadankan dengan istilah seni dan seni budaya. Kesenian adalah salah satu unsur dari tujuh unsur kebudayaan universal. Kesenian bagaimanapun adalah ekspresi dari kebudayaan masyarakat yang mendukungnya. Kesenian pula dapat dikelompokkan ke dalam rumpun seni pertunjukan, seni rupa, dan seni media rekam (Takari & dkk, 2008: 6-7).

Perhatian ahli antropologi mengenai seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi mengenai benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan. Penulisan etnografi awal tentang unsur seni pada kebudayaan manusia lebih mengarah pada teknik-teknik dan proses pembuatan benda seni tersebut. Selain itu, deskripsi etnografi awal tersebut juga meneliti perkembangan seni musik, seni tari, dan seni drama dalam suatu masyarakat. Berdasarkan jenisnya, seni rupa terdiri atas seni patung, seni relief, seni ukir, seni lukis, dan seni rias. Seni musik terdiri atas seni vokal dan instrumental, sedangkan seni sastra terdiri atas prosa dan puisi. Selain itu, terdapat seni gerak dan seni tari, yakni seni yang dapat ditangkap melalui indera pendengaran maupun penglihatan. Jenis

seni tradisional adalah wayang, ketoprak, tari, ludruk, dan lenong. Sedangkan seni modern adalah film, lagu, dan koreografi. Contoh : Nyanyian, Tarian (Nurmansyah & dkk, 2019 : 80-81).

Seni mengandung kesadaran kolektif, dengan demikian seni bersifat historis dan sosial. Seni harus dipahami oleh semua orang, seni bukan kompetensi masyarakat tertentu. Karya seni tidak semata-mata dinilai atas dasar keindahannya melainkan bagaimana membangun kesadaran masyarakat bahwa dalam karya seni terkandung nilai-nilai luhur. Keindahan tidak berasal dari alam melainkan dari ide-ide yang paling dihargai oleh masyarakat (Ratna, 2017: 72). Kesenian mempunyai fungsi guna memuaskan hasrat naluri manusia akan keindahan; unsur sistem pengetahuan untuk memuaskan hasrat naluri manusia untuk tahu (Koentjaraningrat, 2009: 175).

c. Sanggar Bima Laras

Sanggar adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk melakukan suatu kegiatan. Sanggar seni adalah tempat untuk belajar seni seperti seni lukis, seni tari, teater, seni musik, dan kriya/kerajinan. Beberapa pelaku kesenian tradisional yang masih eksis pada umumnya memiliki sanggar. Biasanya sanggar mencakup seluruh proses dari awal hingga akhir yaitu mencakup proses pengenalan (melalui workshop/pelatihan singkat), pembelajaran, penciptaan atau

membuat karya, dan produksi. Misalnya pembelajaran melukis, membuat karya lukis kemudian pameran (Purnama, 2015).

Selain itu sanggar adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan untuk berkesenian, baik seni lukis, seni tari, seni musik, maupun seni pertunjukan. Sanggar identik dengan kegiatan belajar pada suatu kelompok masyarakat yang mengembangkan suatu bidang tertentu termasuk seni tradisional. Adapun sanggar juga merupakan suatu bentuk lain dari pendidikan nonformal, yang mana bentuk pendidikan tersebut diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Kegiatan yang diselenggarakan pada sanggar seni tradisional yang terdapat pada masyarakat merupakan kegiatan yang berorientasi pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan, kecakapan hidup, pengembangan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi dan bekerja usaha mandiri (Nugroho & Djono, 2016).

Sanggar Bima Laras ini sudah berdiri selama 30 tahun dan masih eksis hingga sekarang. Sanggar Bima Laras ini terletak di Desa Kesugihan, Kecamatan Kesugihan untuk lebih tepatnya beralamat di Dusun Sendang Arum Jalan Kemerdekaan Barat No. 73 Kesugihan, Cilacap. Di Sanggar Bima Laras terdapat kesenian-kesenian yaitu lengger Banyumasan, tari, karawitan, dalang cilik dan

wayang gagrag Banyumasan. Sanggar ini berdiri sejak tahun 1990 didirikan oleh dalang kondang dari Kesugihan Cilacap yang bernama Ki Ali Suwardjono atau biasa dikenal dengan dalang Djono. Sanggar Bima Laras ini awalnya bernama Sasana Krida Budaya yang masih berbentuk rumah biasa, kemudian karena beberapa alasan pada tahun 1990 didirikan sebuah pendopo untuk belajar kesenian dan barulah berganti nama menjadi Sanggar Bima Laras. Pendirian pendopo tersebut sebagai pertanda dari berdirinya Sanggar Bima Laras.

Pada tahun 2004, dalang Djono wafat karena mengalami kecelakaan lalu lintas. Kemudian kepemimpinan Sanggar Bima Laras ini dilanjutkan oleh anaknya. Sanggar Bima Laras saat ini dipimpin oleh Ki Sigit Djono Saputro alias dalang Sigit. Dalang Sigit adalah anak kelima dari dalang Djono. Dalang Sigit adalah dalang yang masih muda dan sangat terkenal. Beliau mewarisi bakat pendalangan dari dalang Djono, dan kini meneruskan profesi orang tuanya sebagai dalang.

## **2. Penelitian yang Relevan**

Kesenian merupakan unsur kebudayaan yang hidup dikalangan masyarakat daerah di Indonesia. Setiap masyarakat memiliki tanggung jawab untuk melestarikan kesenian Indonesia agar tidak hilang. Agar anak cucu kita dapat melihat, menikmati hiburan, dan belajar tentang kesenian-kesenian tradisional Indonesia. Banyak penelitian yang membahas tentang kesenian-kesenian, diantaranya adalah:

Lani Candilanita (2015) dalam penelitian skripsinya yang berjudul “*Perkembangan Kesenian Lengger Grup Tri Eko Budoyo di Desa Danasri Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap dari Tahun 1989-2014*” pada Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Menjelaskan bahwa kesenian yang ditampilkan di Desa Danasri tahun 1989-1994 adalah kesenian lengger klasik Banyumasan, pada tahun itulah kesenian lengger Banyumasan mengalami puncak kejayaan. Tahun 1995 muncul kesenian lengger campursari yang menggeser kesenian lengger klasik Banyumasan, lengger campursari ini lebih digemari oleh masyarakat karena dianggap lebih menghibur. Dengan munculnya lengger campursari, tanggapan masyarakat Desa Danasri terhadap lengger Banyumasan adalah mereka menganggap lengger Banyumasan sekarang identik dengan kekerasan atau tawuran pada kalangan penonton. Dengan berkembangnya zaman, kesenian tradisional lengger Banyumasan di wilayah Cilacap khususnya Desa Danasri menjadi sangat memprihatinkan karena tarian tersebut sudah tidak sepopuler seperti dahulu. Kesenian lengger yang kurang diminati masyarakat membawa dampak pada generasi muda, sehingga anggota dari kesenian lengger banyak yang beralih profesi untuk meningkatkan ekonomi mereka walaupun masih tergabung dalam kesenian lengger Banyumasan grup Tri Eko Budoyo. Terdapat persamaan serta perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Lani Candilanita dengan penulis. Perbedaan pada kedua penelitian ini terdapat pada lokasi penelitian dan tahun penelitian. Lani

Candilanita melakukan penelitian yang berlokasi di Grup Tri Eko Budoyo di Desa Danasri Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap, sedangkan penulis melakukan penelitian di Sanggar Bima Laras Desa Kesugihan Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap. Tahun penelitian yang dilakukan oleh Lani Candilanita yaitu tahun 1989-2014, sedangkan penulis meneliti mulai dari awal berdirinya sanggar tersebut yaitu tahun 1990 sampai tahun 2020 sebagai batas penelitian. Pesamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama membahas kesenian tradisional yaitu lengger.

Wahyu Djoko Sulistyو (2011) dalam penelitian skripsinya yang berjudul "*Peranan Sanggar Bima Dalam Upaya Melestarikan Kesenian Tradisional Wayang Kulit*" pada Universitas Sebelas Maret. Menjelaskan bahwa Sanggar Bima berdiri karena dilatarbelakangi oleh pentas bulanan yang digelar selama satu tahun di gedung Graha Purna Yudha yang membabarkan lakon Banjaran Bima. Proses pendidikan yang berlangsung di Sanggar Bima menganut sistem tradisional murni yang dikenal dengan sistem *nyantrik*. Peran Sanggar Bima terhadap pelestarian wayang kulit, selain dari sosok sang guru sendiri sebagai dalang kondang yang aktif menggelar pementasan dan mentransfer ilmunya kepada setiap muridnya. Sistem *nyantrik* dalang cukup efisien dan efektif dalam mencetak generasi baru dalang muda. Berbagai kegiatan berlangsung di Sanggar Bima dari *nyantrik*, latihan seni, *sarasehan* dalang, kerajinan wayang kulit hingga menggelar pementasan wayang kulit yang

merupakan bentuk nyata dari upaya pelestarian wayang kulit. Terdapat persamaan serta perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Djoko Sulistyono dengan penulis. Persamaannya adalah kedua sanggar ini di dalamnya terdapat kesenian wayang kulit. Kedua sanggar ini sama-sama melestarikan kesenian wayang kulit dengan melakukan pementasan wayang kulit dan membuka pelatihan pendalangan. Perbedaan dari kedua penelitian ini adalah lokasi penelitian. Wahyu Djoko Sulistyono melakukan penelitian pada Sanggar Bima yang terletak di Karanganyar, Surakarta. Sanggar Bima menggunakan gaya pendalangan yaitu gaya Surakarta. Penulis melakukan penelitian pada Sanggar Bima Laras yang terletak di Desa Kesugihan, Kecamatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap. Sanggar Bima Laras menggunakan gaya pendalangan yaitu gaya Banyumasan.

Masri Nur Hayati (2016) dalam penelitiannya yang berjudul *“Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian Lengger Banyumasan Di Paguyuban Seni Lengen Budaya Desa Papringan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas”* di Universitas Negeri Yogyakarta. Menjelaskan bahwa perkembangan bentuk penyajian kesenian Lengger Banyumasan terbilang pesat. Kesenian Lengger Banyumasan di paguyuban seni lengen budaya berkembang baik dengan tingkat perkembangan yang signifikan. Perkembangan ditinjau dari gerak, desain lantai, musik iringan, tata rias, tata busana, tata lampu, tempat pertunjukan, dan perlengkapan tari. Ada beberapa faktor yang menyebabkan perubahan dalam perkembangan bentuk penyajian antara

lain untuk keindahan, mengikuti arus global, tuntutan masyarakat untuk mempraktikkan serangkaian bentuk penyajian sehingga tidak membosankan, menghilangkan persepsi masyarakat yang menganggap bahwa Lengger Banyumasan merupakan kesenian yang seronok dan tidak memiliki nilai pendidikan. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian Masri Nur Hayati dengan penelitian Penulis. Persamaannya adalah penelitian ini membahas mengenai kesenian Lengger Banyumasan. Perbedaan dari kedua penelitian ini adalah lokasi penelitian dan bentuk perkembangan kesenian Lengger Banyumasan. Penelitian Masri Nur Hayati berlokasi di Paguyuban Seni Lengen Budaya Desa Papringan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas, membahas mengenai perkembangan bentuk penyajian Lengger Banyumasan. Penelitian yang dilakukan oleh Penulis berlokasi di Sanggar Bima Laras Desa Kesugihan, Kecamatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana perkembangan dari Kesenian Lengger Banyumasan dalam segala aspek di Sanggar Bima Laras dan cara pelestarian kesenian Lengger Banyumasan oleh Sanggar Bima Laras.

Kesimpulannya, dari persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian yang dilakukan oleh penulis ini berbeda dengan penelitian lainnya dan baru pertama kali dilakukan, hal ini karena dalam penelitian ini membahas

mengenai dinamika sejarah Sanggar Bima Laras yang ada di Desa Kesugihan, Kecamatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap.

## F. Landasan Teori dan Pendekatan

### 1. Landasan teori

Teori yang digunakan untuk membantu menjelaskan mengenai penelitian yang berjudul “*Dinamika Sejarah Sanggar Bima Laras Desa Kesugihan Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap Tahun 1990-2020*” ini menggunakan teori kebudayaan.

Kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu *buddayah*, bentuk jamak dari *budhhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan adalah “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Dalam bahasa latin makna ini sama dengan *colere* yang berarti mengolah, mengerjakan, terutama menyangkut tanah. Konsep tersebut labat laun berkembang menjadi segala upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam. Meskipun demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

E.B. Taylor mengatakan bahwa: “kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan

yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat” (Wiranata, 2011 : 95-96).

Dalam pemakaian sehari-hari perkataan “kebudayaan” berarti kualitas yang wajar yang dapat diperoleh dengan mengunjungi cukup banyak sandiwara dan konser tarian dan mengamati karya seni pada sekian banyak gedung kesenian. Ralph Linton menjelaskan definisi kebudayaan bahwa kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat yang mana pun tidak hanya mengenai sebagian dari cara hidup itu yaitu bagian yang oleh masyarakat dianggap lebih tinggi atau lebih diinginkan. Bagi seorang ahli ilmu sosial tidak ada masyarakat atau perorangan yang tidak berkebudayaan. Tiap masyarakat mempunyai kebudayaan, bagaimanapun sederhananya kebudayaan itu dan setiap manusia adalah makhluk berbudaya, dalam arti mengambil bagian dalam sesuatu kebudayaan. Jadi, kebudayaan menunjuk kepada berbagai aspek kehidupan. Kata itu meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap, dan juga hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu. Kita masing-masing dilahirkan ke dalam suatu kebudayaan yang bersifat kompleks dan kebudayaan itu kuat sekali pengaruhnya terhadap cara hidup serta cara berlaku yang akan kita ikuti selama hidup kita (Ihromi, 2016: 22-23).

Ketujuh unsur yang dapat disebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia itu adalah:

- 1) Bahasa,
- 2) Sistem pengetahuan,
- 3) Organisasi sosial,
- 4) Sistem peralatan hidup dan teknologi,
- 5) Sistem mata pencaharian hidup,
- 6) Sistem religi,
- 7) Kesenian,

Tiap-tiap unsur kebudayaan universal sudah tentu juga menjelma dalam ketiga wujud kebudayaan, yaitu wujud berupa sistem budaya, berupa sistem sosial, dan berupa unsur-unsur kebudayaan fisik (Koentjaraningrat, 2009: 165).

Kesenian adalah salah satu unsur dari tujuh unsur kebudayaan universal. Kesenian bagaimanapun adalah ekspresi dari kebudayaan masyarakat yang mendukungnya. Kesenian pula dapat dikelompokkan ke dalam rumpun seni pertunjukan, seni rupa, dan seni media rekam (Takari & dkk, 2008: 7).

Seni-seni tradisional biasanya dilestarikan dan dapat dipelajari disebuah tempat yang bernama sanggar. Sanggar adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk melakukan suatu kegiatan (Purnama, 2015). Kali ini Peneliti melakukan penelitian di Sanggar Bima Laras. Sanggar Bima Laras berlokasi di Dusun Sendang Arum Jalan Kemerdekaan Barat No. 73 Desa Kesugihan Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap.

## 2. Pendekatan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan antropologi budaya untuk memperjelas analisis penelitian yang berjudul “*Dinamika Sejarah Sanggar Bima Laras Desa Kesugihan Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap Tahun 1990 -2020*”.

Antropologi budaya yaitu mempelajari manusia dari sudut keanekaragaman tingkah laku dan cara berpikirnya. Antropologi budaya merupakan cabang dari antropologi yang menyelidiki kebudayaan pada umumnya dan berbagai kebudayaan pada bangsa di muka bumi, menyelidiki bagaimana manusia mampu berkebudayaan dan mengembangkan kebudayaan sepanjang zaman. Telaahnya menyangkut bagaimana manusia dengan akal dan struktur fisiknya yang unik berhasil mengubah lingkungan yang bukan ditentukan oleh pola naluriannya semata-mata, melainkan juga pengalaman dan pengajaran dalam arti yang seluas-luasnya. Sebagian besar kajiannya dilakukan secara perbandingan dengan cara pengamatan, penulisan, dan pemahaman kebudayaan dalam masyarakat manusia termasuk di dalamnya perilaku hukum. Konsepsi pengkajian budaya ini memberikan gambaran bahwa kebudayaan itu adalah suatu hal yang sangat esensial pada dirinya, berbeda dengan makhluk lain meskipun manusia juga memiliki ketidaksempurnaan dan keterbatasan (Wiranata, 2011: 4-6).

Pada penelitian kali ini pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian yang berjudul “*Dinamika Sejarah Sanggar Bima Laras*

*Desa Kesugihan Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap Tahun 1990-2020*” ini menggunakan pendekatan antropologi budaya. Dengan menggunakan pendekatan antropologi budaya ini, peneliti ini membahas mengenai dinamika sejarah sanggar Bima Laras sebagai tempat pelestarian kesenian tradisional dalam melestarikan kesenian tradisional ini.

### **G. Metode Penelitian**

Dalam sebuah penelitian menggunakan metode agar hasil yang diperoleh sesuai dengan tujuan awal penelitian. Pada penelitian yang berjudul “Dinamika Sejarah Sanggar Bima Laras Desa Kesugihan Kecamatan Kesugihan Tahun 1990-2020”, penelitian ini menggunakan metode sejarah, karena berkaitan dengan peristiwa masa lampau yang sudah pernah terjadi. Metode sejarah adalah suatu cara seorang sejarawan mendekati objek penelitiannya dengan langkah-langkah yang terstruktur sehingga akan mempermudah dalam pemerolehan data sejarah (Priyadi, 2013: 111). Pada metode sejarah ini terdapat empat langkah yang harus ditempuh yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik (kritik internal dan kritik eksternal), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan). Adapun penjelasan tahap-tahap tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

#### **1. Heuristik (pengumpulan sumber)**

Data sejarah itu harus dicari dan ditemukan itulah yang dimaksud dari istilah heuristik. Sejarawan mencari data tidak mudah seperti

membalikkan telapak tangan (Priyadi, 2013: 112). Sumber sejarah ada tiga yaitu sumber lisan, sumber tertulis atau dokumen dan sumber benda.

Penjelasannya dari ketiga sumber sejarah sebagai berikut:

a. Sumber lisan

Sumber Lisan atau data lisan menjadi data yang diragukan kredibilitasnya karena sesuatu yang lisan itu tidak mantap. Informasi lisan adalah sesuatu yang bersifat liar dan tidak terkendali karena ada fenomena distorsi dan interpolasi dalam penyampaian data sejarah lisan (Priyadi, 2013: 68). Dalam penelitian sejarah lisan, yang penting adalah para pelaku dan penyaksi sejarah sebagai pemberi informasi. Mereka berkedudukan sebagai informan kunci (Priyadi, 2013: 115). Untuk mendapat sumber lisan ini dilakukan melalui wawancara.

Sumber lisan Penulis dapatkan dengan melakukan wawancara dengan dalang Sigit Djono Saputro selaku pemilik Sanggar Bima Laras, keluarga dari pemilik Sanggar Bima Laras, pekerja seni di Sanggar Bima Laras, dan masyarakat sekitar Sanggar Bima Laras.

b. Sumber tertulis atau dokumen

Sumber atau data tertulis selalu dianggap sebagai data yang paling bisa dipercaya karena berasal dari zaman yang sama. Hal ini disebabkan data tertulis tidak mengalami perubahan. Dokumen selalu menjadi data yang dijunjung tinggi di kalangan sejarawan

sebagai data yang paling penting. Data dokumen yang paling sering dicari oleh sejarawan adalah arsip-arsip resmi yang dikeluarkan lembaga-lembaga pemerintah, arsip-arsip pribadi, catatan pribadi, memoire, otobiografi (dan juga biografi), surat kabar, majalah mingguan, majalah bulanan, majalah wanita, majalah laki-laki, dan karya roman (novel dan babad, serta sastra tradisional) (Priyadi, 2013: 67-68).

Sumber tertulis ini, Penulis dapatkan melalui buku-buku yang ada di perpustakaan Universitas Muhammadiyah Purwokerto, perpustakaan Prodi Pendidikan Sejarah, dan melalui perpustakaan online yaitu iPusnas serta melalui jurnal online. Dokumen yang penulis dapatkan berasal dari Sanggar Bima Laras yang berupa surat dari pemda, dan catatan-catatan atau arsip yang dimiliki oleh Sanggar Bima Laras.

c. Sumber benda atau artifact

Benda bersejarah merupakan data atau sumber yang kelihatan dan bisa dipegang. Berkat terlalu nyata, benda dan bangunan sering disebut artifact (Priyadi, 2013: 69). Sumber benda atau artifact ini, Penulis dapatkan dari alat-alat musik tradisional, wayang-wayang, dan pakaian yang digunakan untuk pementasan oleh Sanggar Bima Laras.

## 2. Kritik

Setelah data dokumen, manuskrip, artifact folklor, dan sejarah lisan diperoleh, sejarawan harus melakukan langkah kritik dan verifikasi. Verifikasi berusaha menilai apakah data itu asli atau selanjutnya bisa dipercaya. Di sini, ada dua hal yang dituntut, yaitu keotentikan melalui kritik ekstern dan kredibilitas dengan cara kritik intern (Priyadi, 2013: 118). Penjelasan dari kedua kritik tersebut sebagai berikut:

### a. Kritik ekstern

Kritik ekstern adalah verifikasi pada penelitian sejarah identik dengan kritik sumber, yaitu kritik ekstern yang mencari otentisitas atau keotentikan (keaslian) sumber. Jika kritik ekstern diberlakukan pada sumber tertulis, maka pertama-tama harus diperhatikan bahan yang dipakai, misalnya batu atau logam, kertas, jenis tinta, dan gaya huruf itu sezaman dengan peristiwa atau tidak. Itu juga bisa berlaku bagi sumber artifact, misalnya batu (bangunan candi, arca, dan prasasti), atau kayu dan bambu (bangunan rumah) yang dipakai seumur dengan bangunannya atau tidak. Kritik ekstern juga bisa digunakan terhadap sejarah lisan, maka si pelaku dan penyaksi harus diperhatikan apakah ia buta atau tidak, tuli atau tidak, bisa atau tidak, waras atau gila, suka berbohong atau tidak, dan pikun atau tidak. Cacat dan mundurnya fisik seseorang berpengaruh dalam memberikan kesaksian. Jika masalah fisik tidak menjadi masalah, maka mereka adalah sumber yang otentik.

Kritik ekstern yang penulis lakukan pada sumber tertulis atau dokumen yang penulis gunakan adalah dengan mengamati bahan kertas, tinta, dan gaya penulisan. Bahan kertas yaitu menggunakan kertas yang berkualitas menggunakan kertas HVS atau menggunakan kertas yang berwarna kuning. Kemudian menggunakan tinta dalam mencetak tulisan tersebut pada kertas. Selain itu, gaya penulisan ada beberapa yang menggunakan ejaan lama, namun lebih banyak sumber tertulis yang menggunakan EYD. Sumber lisan yang penulis dapatkan, dimana penulis melakukan kritik ekstern pada pelaku sejarah yaitu si pelaku dalam keadaan sehat tidak terdapat cacat. Umur para pelaku atau penyaksi sebagai informan kunci. Bahasa yang digunakan oleh si pelaku dalam menyampaikan informasi menggunakan bahasa sehari-hari, jelas, dan mudah untuk dipahami. Pelaku terkadang mengaku lupa untuk beberapa informasi mengenai Sanggar Bima Laras. Kritik ekstern untuk artifact bisa dengan melihat bahan yang dipakai untuk pembuatan benda tersebut, relevan dengan zamannya atau tidak yaitu masa dimana Sanggar Bima Laras ini ada.

b. Kritik intern

Kritik intern adalah dilakukan dengan memperhatikan dua hal (1) penilaian intrinsik terhadap sumber-sumber, (2) membanding-bandingkan kesaksian dari berbagai sumber agar sumber dapat dipercaya (diterima kredibilitasnya). Kritik intern jika

diberlakukan pada sumber surat kabar dapat ditempuh dengan menilai isi berita. Perbandingan antar surat kabar akan tampak tingkat keakurasian berita, detail, warna lokal dan keanekaragaman berita. Perbandingan antar surat kabar terhadap suatu berita dapat dibandingkan lagi dengan dokumen-dokumen dan catatan sezaman.

Verifikasi pada penelitian sejarah yang menggunakan bahan-bahan filologi, kritik intern dalam filologi sering disebut kritik teks, yaitu dengan membandingkan teks-teks yang dapat dijangkau. Perbandingan tersebut dapat dipakai sebagai penggolongan atas versi dan variasi. Setiap versi, teks-teksnya bervariasi dalam pemilihan kata atau perbedaan teksnya. Oleh karena itu, perbedaan atau variasi teks yang harus dicatat pada aparat kritik sebagai penjelasan dari variasi teks. Apabila kritik intern dilakukan terhadap sumber sejarah lisan dapat ditempuh dengan perbandingan melalui wawancara simultan, yaitu perbandingan kesaksian sumber sejarah lisan dengan mewawancarai banyak sumber yang meliputi pelaku dan penyaksi sejarah. Di sini, semua kesaksian dibandingkan satu sama lain.

Pada waktu wawancara simultan, ada kemungkinan para pelaku dan penyaksi masing-masing tidak akan menonjolkan dirinya sendiri. Kesaksian seorang pelaku bisa langsung dikonfirmasi dengan kesaksian pelaku atau penyaksi lainnya, bahkan mengontrol kesaksian-kesaksian yang lain. Tugas peneliti disatu sisi dalam melakukan kritik intern lebih mudah, tetapi ia harus menempatkan

diri setepat mungkin karena tidak boleh ada kesan memihak kepada salah satu atau beberapa pelaku atau penyaksi. Kalau hal itu terjadi, maka bisa terjadi perdebatan yang sangat sengit. Kredibilitas sumber sejarah lisan akan dicapai dengan bertemunya beberapa kesaksian yang tidak bertentangan ketika dibandingkan dengan sumber sejarah yang lain (Priyadi, 2011: 75-83).

Kritik intern yang dilakukan oleh penulis pada sumber tertulis adalah dengan membandingkan isi dari sumber tertulis yang satu dengan yang lainnya. Kritik intern yang penulis lakukan pada sumber lisan adalah dengan membandingkan hasil wawancara dengan beberapa pelaku sejarah, penulis lebih banyak membandingkan hasil wawancara beberapa pelaku yang menceritakan mengenai Sanggar Bima Laras. Kritik intern untuk sumber benda atau *artifact* yaitu membandingkan alat kesenian, wayang, dan pakaian yang ada di Sanggar Bima Laras dengan *artifact* lain atau dengan data sejarah lisan.

### **3. Interpretasi (penafsiran)**

Dalam penelitian sejarah diperlakukan dua komponen yaitu fakta sejarah dan interpretasi. Fakta sejarah cenderung akan diam dan yang membunyikannya adalah sejarawan melalui interpretasi. Dalam menginterpretasikan fakta sejarah, sejarawan berusaha mendeskripsikan secara detail fakta-fakta yang disebut analisis. Deskripsi ini dilakukan agar fakta-fakta yang sudah diperoleh akan menampilkan jaringan

antarfakta sehingga fakta-fakta itu saling bersinergi. Fakta yang satu akan menjelaskan kedudukan fakta yang lain. Hal itu menggambarkan posisi pentingnya fakta dalam jaringan naratif sejarah.

Di sini, sejarawan melakukan dua aktivitas dalam deskripsi naratif dan deskripsi analisis. Sejarah memang di samping disusun dalam bentuk naratif yang dikombinasikan dengan analisis sehingga karya sejarah tidak murni dalam bentuk cerita atau narasi, tetapi narasi yang diuraikan atau dijelaskan maknanya. Setelah dianalisis, sejarawan kemudian akan mentesiskan deskripsi dari hasil analisis. Sintesis berarti merangkaikan hasil-hasil analisis fakta yang berdiri sendiri-sendiri sehingga fakta-fakta itu akan saling bertautan, saling menyulam, dan saling membentuk jaringan, atau teks sejarah yang saling menguatkan. Dengan demikian, karya sejarah adalah karya jaringan atau tekstual, yang meliputi fakta-fakta (*mentifact*, *socifact*, dan *artifact*) yang saling menguatkan, utuh, dan bulat (Priyadi, 2013: 120-121).

Penulis melakukan interpretasi atau penafsiran terhadap data yang telah diterima. Merangkaikan informasi-informasi yang telah diterima dari beberapa sumber yaitu sumber tertulis dan sumber lisan. Untuk sumber lisan penulis membuat transkrip percakapan dari wawancara tersebut, sehingga informasi yang diperoleh mudah untuk ditafsirkan. Sumber benda atau *artifact* dengan menafsirkan benda-benda yang ada di Sanggar Bima Laras. Informasi dari ketiga sumber sejarah tersebut ditafsirkan sehingga dapat untuk menjelaskan mengenai Sanggar Bima

Laras. Penafsiran ini dikelompok-kelompokan ke dalam rumusan masalah yang membahas mengenai proses berdirinya Sanggar Bima Laras pada 1990, perkembangan Sanggar Bima Laras 1990-2020, dan peran Sanggar Bima Laras.

#### 4. Historiografi (penulisan)

Langkah terakhir atau puncak metode sejarah, yaitu penulisan sejarah atau sering disebut historiografi. Pada tahap penulisan, peneliti menyajikan laporan hasil penelitian dari awal hingga akhir, yang meliputi masalah-masalah yang harus dijawab. Tujuan penelitian adalah menjawab masalah-masalah yang telah diajukan. Pada hakikatnya, penyajian historiografi meliputi (1) pengantar, (2) hasil penelitian, dan (3) simpulan. Penulisan sejarah sebagai laporan seringkali disebut karya historiografi yang harus memperhatikan aspek kronologis, periodisasi, serialisasi, dan kausalitas, sedangkan pada penelitian antropologi tidak boleh mengabaikan aspek holistik (menyeluruh) (Priyadi, 2011: 92).

Penulis melakukan historiografi atau penulisan sesuai dengan informasi yang telah didapatkan, menulis mulai dari pendahuluan hingga kesimpulan. Penulis membuat skripsi dengan judul *Dinamika Sejarah Sanggar Bima Laras Desa Kesugihan Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap Tahun 1990-2019*. Informasi yang telah ada ditulis dan disusun sesuai dengan rumusan masalah yang telah ada, yaitu membahas mengenai proses berdirinya Sanggar Bima Laras pada 1990,

perkembangan Sanggar Bima Laras 1990-2020, dan peran Sanggar Bima Laras. Penulis menulis hasil penelitian sesuai dengan EYD.

## H. Sistematika Penyajian

Untuk lebih mudah dalam memahami isi dari skripsi dengan judul *“Dinamika Sejarah Sanggar Bima Laras Desa Kesugihan Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap Tahun 1990-2020”* ini maka peneliti menyusun sistematika penelitian yang terdiri dari lima bab, berikut penjelasannya:

Bab satu adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis, deskripsi teoritis, penelitian yang relevan, landasan teori dan pendekatan, metode penelitian, dan sistematika penyajian yang merupakan gambaran dari susunan sistematika pembahasan dalam penelitian.

Bab dua adalah proses berdirinya Sanggar Bima Laras yang berisi sub desa Kesugihan dan latar seni budaya dan berdirinya Sanggar Bima Laras. Dalam bab yang kedua ini, Penulis mencoba menjelaskan mengenai sejarah adanya nama Desa Kesugihan, lokasi dari Desa Kesugihan dan Sanggar Bima Laras, serta membahas mengenai latar seni budaya yang ada di Desa Kesugihan dan mendeskripsikan mengenai proses berdirinya Sanggar Bima Laras, selain itu juga menulis biografi dari pendiri Sanggar Bima Laras yang memiliki peran penting dalam pendirian Sanggar Bima Laras ini.

Bab tiga adalah perkembangan dari Sanggar Bima Laras yang berisi sub bab mengenai perkembangan sanggar pada masa kepemimpinan Ki Alip Suwardjono, perkembangan sanggar pada masa kepemimpinan Ki Sigit Djono Saputro, anggota Sanggar Bima Laras, masa keemasan dan kemunduran Sanggar Bima Laras, prestasi Sanggar Bima Laras, dan tantangan yang dihadapi Sanggar Bima Laras dalam menjaga eksistensi sanggar. Pada bab ini, Penulis mencoba mendeskripsikan mengenai perkembangan Sanggar Bima Laras pada masa kepemimpinan Ki Alip Suwardjono dan Ki Sigit Djono Saputro, membahas mengenai anggota Sanggar Bima Laras, masa keemasan dan kemunduran yang dialami oleh Sanggar Bima Laras, dan membahas prestasi yang dimiliki oleh Sanggar Bima Laras, selain itu juga membahas tantangan yang dihadapi oleh Sanggar Bima Laras dan cara untuk menghadapi tantangan yang dihadapi dalam menjaga eksistensi tersebut.

Bab empat adalah peran dari Sanggar Bima Laras dalam melestarikan kesenian tradisional dan masyarakat. Pada bab ini berisikan sub bab mengenai peran dalam pelestarian kesenian lokal dan peran dalam bidang sosial kemasyarakatan. Pada bab ini, penulis mencoba mendeskripsikan mengenai peran dari Sanggar Bima Laras dalam melestarikan kesenian wayang, karawitan, pendalangan, dan sinden. Selain itu, mendeskripsikan mengenai peran Sanggar Bima Laras terhadap masyarakat yang ada di sekitar Sanggar Bima Laras.

Bab lima adalah penutup berisi sub bab mengenai kesimpulan dan saran. Pada bab yang kelima ini, Peneliti mencoba mendeskripsikan mengenai kesimpulan dari penelitian ini dan saran-saran mengenai topik yang diangkat pada penelitian ini.

